

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Hasil belajar adalah kompetensi yang dicapai siswa setelah melalui proses pendidikan, yang meliputi informasi, keterampilan, sikap, atau perubahan perilaku yang dapat diamati dan diukur. Tingkat keberhasilan belajar siswa berkaitan erat dengan cara dan proses mereka belajar. Hasil dari proses belajar dapat diketahui dari nilai yang didapatkan siswa setelah mengerjakan evaluasi yang diberikan oleh guru. Hasil belajar dapat diamati dan diukur dalam tiga ranah penting yaitu: kognitif sebagai ranah intelektual, afektif sebagai ranah emosional, dan psikomotorik sebagai ranah keterampilan motorik (Sinuraya, 2018; Mufidah, N. E., & Sartika, S. B. 2025).

Hasil belajar berfungsi sebagai indikator nyata efektivitas proses pendidikan dan dapat digunakan sebagai standar untuk menilai pemahaman siswa terhadap konten tertentu setelah periode pembelajaran yang ditentukan, yang biasanya diwakili dalam bentuk nilai. Hasil belajar berfungsi sebagai indikator perolehan pengetahuan individu, yang dibuktikan dengan perubahan perilaku yang dapat diamati dari ketidaktahuan menuju pemahaman (Hamalik, 2014; Wahyuni *et al.*, 2024). Pemahaman tentang hasil belajar dapat diperoleh dengan menelaah makna dari dua unsur utama pembentuknya, yaitu kata “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (product) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu Siswa yang memperoleh nilai minimal setara dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan

Pembelajaran (KKTP) yang ditentukan atau di atas KKTP dinyatakan telah berhasil mengikuti proses pembelajaran.

Dari berbagai teori tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan keluaran dari proses pembelajaran yang dialami, kemudian menjadi pengalaman dan membawa perubahan yang bersifat relatif stabil. Rendahnya hasil belajar siswa dapat dimaknai sebagai akibat dari proses pembelajaran yang belum optimal. Oleh karena itu, para pendidik harus menyesuaikan metodologi mereka agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa, sehingga mendorong peningkatan hasil pendidikan dan penanaman sikap yang konstruktif. Meskipun demikian, situasi aktual menunjukkan bahwa hasil belajar sains siswa masih relatif kurang memadai. Rata-rata nilai penilaian belajar belum memenuhi Kriteria Penyelesaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), dan tingkat partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran masih rendah. Masalah terkait hasil belajar siswa masih terjadi di banyak sekolah, sebagian karena proses pembelajaran belum sepenuhnya berhasil. Masalah penting terkait hasil belajar sains diilustrasikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Penilaian Sumatif Akhir Semester kelas VIII A SMPN 4 Abiansemal Tapel
2024/2025

NO	KODE NAMA SISWA	NILAI SAS IPA
1	A	36
2	B	37
3	C	63
4	D	47
5	E	44
6	F	56
7	G	56
8	H	46
9	I	44
10	J	37

11	K	67
12	L	48
13	M	54
14	N	39
15	O	41
16	P	46
17	Q	41
18	R	59
19	S	47
20	T	42
21	U	40
22	V	37
23	W	53
24	X	45
25	Y	47
26	Z	51
27	AA	46
28	BB	36
29	CC	52
30	DD	42
31	EE	28
32	FF	46

Sumber: (Sumatif Akhir Semester ganjil SMPN 4 Abiansemal, 2024)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa nilai yang diperoleh siswa pada saat Penilaian Sumatif akhir semester ganjil tahun Pelajaran 2024/2025 berada dibawah KKTP, Dimana KKTP mapel IPA untuk kelas VIII di SMP Negeri 4 Abiansemal sebesar 64. Berdasarkan kondisi nyata di lapangan, perilaku tersebut berpotensi menimbulkan dampak merugikan bagi siswa, seperti ketertinggalan dalam penguasaan materi. Ketika pelajaran tertinggal, siswa cenderung tidak mampu menjawab soal evaluasi maupun ulangan, yang akhirnya menyebabkan hasil belajar mereka di bawah KKTP (Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang pertama adalah disiplin belajar. Disiplin adalah kondisi kognitif yang mencerminkan kemampuan individu untuk mematuhi hukum, mengendalikan diri, dan mengubah perilaku sesuai dengan standar atau aturan eksternal, meskipun berpotensi

menimbulkan ketidaknyamanan, sebagai ekspresi kesadaran diri mengenai tanggung jawab dan kewajiban. Disiplin belajar siswa yang optimal dapat dicapai ketika sekolah dan pendidik meningkatkan proses pengajaran dan pembelajaran, memungkinkan siswa untuk mengejar pengetahuan secara kolektif tanpa hambatan yang menghambat kemajuan. Hubungan antara pendidik dan peserta didik didasarkan pada kolaborasi yang saling menguntungkan. Rasa percaya diri siswa meningkat karena tidak merasa lebih rendah dari gurunya, yang membuat mereka semakin antusias dalam belajar. Disiplin diri yang kuat akan mendorong keterlibatan aktif dan kreatif siswa dalam belajar. Peningkatan keterlibatan dan kreativitas siswa dalam belajar berkorelasi dengan peningkatan hasil belajar.

Komponen kedua yang memengaruhi hasil belajar adalah motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi berdampak pada hasil pendidikan. Motivasi berprestasi siswa berkorelasi positif dengan hasil belajar matematika mereka (Sanderayanti, 2015; Wahyuni dkk., 2024). Penelitian sebelumnya mendukung kesimpulan ini, menunjukkan bahwa dorongan berprestasi adalah motivator utama dalam pendidikan. Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi biasanya mengejar kesuksesan atau memilih aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar. Senada dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa motivasi berprestasi tinggi mempunyai pengaruh yang lebih baik terhadap perolehan hasil belajar kognitif, dibandingkan dengan motivasi berprestasi rendah. Motivasi berprestasi memiliki peran penting pada diri pembelajar dalam proses pembelajaran, yaitu memberikan dampak terhadap hasil belajar sebagai wujud akhir dari proses pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung bersemangat dalam menyelesaikan tugasnya tepat pada waktu yang telah

ditentukan. Selanjutnya, siswa yang tidak memiliki motivasi berprestasi, ada kecenderungan kurang bersemangat dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran (Knobles, 2007; Wahyuni *et al.*, 2024). Belajar akan lebih mantap dan efektif, bila didorong dengan motivasi, terutama dari motivasi dari dalam diri (*intrinsic motivation*). Motivasi berprestasi merupakan energi pendorong yang mengarahkan individu untuk mencapai hasil belajar maksimal, sesuai dengan harapan yang ditetapkan bagi dirinya sendiri.

Menurut Mardiasuti (2016:2, dalam Dewi, Suwatra, & Suarjana, 2022) mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi mempengaruhi hasil belajar, tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya hasil belajar peserta didik. Peran motivasi berprestasi dalam diri siswa sangat penting, sebab hal tersebut berdampak pada hasil belajar yang merupakan hasil akhir dari proses pembelajaran yang dijalani. Siswa dengan motivasi berprestasi yang tinggi biasanya menunjukkan antusiasme dalam menyelesaikan tugas tepat waktu. Sebaliknya, siswa yang kurang memiliki motivasi tersebut cenderung kurang bersemangat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar. Motivasi berprestasi berperan dalam memperkuat tekad individu untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Kelompok siswa dengan semangat berprestasi yang tinggi biasanya menunjukkan kinerja akademik yang lebih unggul dibandingkan dengan mereka yang motivasinya rendah. Untuk itu, siswa dengan motivasi rendah perlu diberikan dukungan berupa fasilitas yang sesuai serta motivasi tambahan dari pihak sekolah dan orang tua guna membantu mereka meningkatkan prestasinya. Dengan demikian dapat disimpulkan motivasi berprestasi berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Faktor ketiga yang memengaruhi hasil belajar adalah Kecerdasan Intelektual. Hasil pendidikan yang positif menanamkan kebanggaan pada anak-anak dan orang tua mereka. Mayoritas orang berpendapat bahwa hasil belajar yang optimal sangat dipengaruhi oleh kemampuan intelektual (IQ) yang tinggi. IQ dipandang sebagai kapasitas mendasar yang dapat meningkatkan proses belajar seseorang. Kecerdasan ini mencakup kemampuan untuk menilai ide, terlibat dalam penalaran logis, memanipulasi data numerik, mengidentifikasi pola, meringkas pengetahuan, dan memahami konsep-konsep baru. Koefisien kecerdasan sangat memengaruhi hasil pendidikan seseorang. Penting untuk menyadari bahwa setiap individu memiliki karakteristik fisik, psikologis, dan lingkungan yang berbeda-beda. Hal ini, tentu saja, juga memengaruhi proses belajar, yang pada akhirnya menghasilkan hasil belajar siswa. IQ setiap orang tidaklah sama, karena tingkat intelegensi merupakan faktor bawaan atau dasar yang dimiliki seseorang yang ikut menentukan berhasil tidaknya dalam belajar.

Kecerdasan intelektual adalah kapasitas seseorang dalam menganalisis serta menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan logika dan pemikiran rasional. Kecerdasan ini merupakan kemampuan untuk menerima, menyimpan serta mengelola suatu informasi menjadi fakta atau tindakan nyata (Widodo, 2017). Seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi akan mudah menyerap informasi saat belajar. Individu dengan kecerdasan intelektual yang rendah cenderung menghadapi hambatan dalam memahami materi pembelajaran, menunjukkan kecepatan berpikir yang lambat, dan memperoleh hasil belajar yang kurang memuaskan (Rosa, 2018; Suniarti, N., 2024).

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual memiliki korelasi yang signifikan dengan hasil belajar dalam berbagai konteks pendidikan. Siswa yang memiliki kecerdasan intelektual yang lebih tinggi cenderung mencapai hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan intelektual yang lebih rendah. Hal ini dapat dijelaskan oleh kemampuan mereka dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan, menganalisis informasi secara lebih komprehensif, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi belajar yang berbeda (Khan, 2022).

Factor keempat yang mempengaruhi hasil belajar ialah kompetensi pedagogik guru. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan pedagogik sebagai pedagogi yaitu ilmu Pendidikan dan ilmu pengajaran, pedagogik artinya bersifat pedagogi yaitu bersifat mendidik. Kompetensi pedagogis yang telah dikembangkan oleh Tim Direktorat Profesi Pendidik, Direktorat Jenderal Peningkatan Kualitas Pendidik dan Tenaga Pendidikan (2006) adalah sebagai berikut: kemampuan untuk memahami siswa, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, dan menciptakan lingkungan di mana siswa dapat mencapai potensi penuhnya. Pedagogi didefinisikan secara sederhana sebagai metode, dan praktik pengajaran yang meliputi: 1) Gaya mengajar; 2) Mengajar teori; 3) Umpan balik dan penilaian (Rachmawati, D. W *et al.*, 2021). Seorang pendidik dituntut memiliki kompetensi pedagogik dan profesional sebagai modal utama dalam melaksanakan peran mendidik serta mencerdaskan peserta didik. Kompetensi pedagogik mencakup pemahaman mengenai proses belajar dan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang efektif, serta strategi mengajar agar siswa dapat memahami materi yang diajarkan dengan baik. Guru memiliki kemampuan untuk memahami peserta

didiknya, melakukan perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang bersifat mendidik, guru memanfaatkan teknologi pembelajaran serta guru selalu melakukan evaluasi belajar.

Irwanto & Suryana (2016, dalam Anggraini, F. A. 2024), menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kompetensi mengajar dan mendidik yang esensial dan mendasar bagi guru dalam pelaksanaan tugas keprofesionalannya, terutama tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.

Mulyasa (2007:75, dalam Anggraini, F. A. 2024) mengidentifikasi beberapa komponen kompetensi pedagogis guru: 1) pemahaman prinsip dan dasar pendidikan, 2) wawasan tentang karakteristik siswa, 3) penyusunan kurikulum dan silabus, 4) perencanaan pembelajaran, 5) pelaksanaan pembelajaran edukatif dan dialogis, 6) penerapan teknologi pembelajaran, 7) penilaian hasil belajar, dan 8) fasilitasi pengembangan siswa untuk mewujudkan potensi bawaan mereka. Jelas bahwa kompetensi pedagogik sekurang-kurangnya harus memiliki 8 (delapan) kompetensi di atas.

Berkaitan dengan hal di atas, penulis mencoba untuk meneliti **“Pengaruh Disiplin Belajar, Motivasi Berprestasi, Kecerdasan Intelektual Dan Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa di SMP Negeri 4 Abiansemal Kabupaten Badung”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, masalah-masalah yang terjadi pada proses pembelajaran di SMPN 4 Abiansemal dapat diidentifikasi seperti di bawah ini:

1. Hasil belajar IPA yang masih rendah, hal ini terlihat dari hasil penilaian sumatif akhir semester pada mapel IPA kelas VIIIA tahun Pelajaran 2024/2025 sebanyak 96,8% berada di bawah KKTP.
2. Siswa kurang menguasai materi mata pelajaran IPA sehingga masih terdapat hasil belajar yang rendah pada siswa yang mengikuti mata pelajaran tersebut.
3. Disiplin belajar siswa masih rendah, hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang tidak mengerjakan tugas dan juga terlambat mengumpulkan tugas yang diberikan guru.
4. Motivasi belajar siswa masih rendah, hal ini terlihat dari kurang aktifnya siswa dalam mengajukan pertanyaan, merespon pertanyaan guru dan juga rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan ide, gagasan dan juga jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan guru.
5. Kecerdasan Intelektual siswa masih berada pada kategori di bawah rata-rata dan juga rata-rata. Ini terlihat dari asesmen yang dilakukan pusat penelitian psikologi dan pengembangan psikotes.
6. Kompetensi pedagogik guru masih rendah, hal ini terlihat bahwa guru belum sepenuhnya mengetahui karakteristik siswa baik dari segi moral, emosional dan intelektual
7. Metode mengajar yang dilakukan guru kurang interaktif, jarang menggunakan media pembelajaran dan juga tidak memanfaatkan lingkungan untuk belajar.
8. Sarana pembelajaran berupa LCD, Laptop atau smart TV sangat terbatas ada di sekolah, sehingga pembelajaran menjadi kurang interaktif.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang ada di atas dan mengingat berbagai faktor, seperti luasnya masalah, keterbatasan waktu, biaya, dan kemampuan yang ada, maka peneliti membatasi ruang lingkup, subyek penelitian dan variabel penelitiannya. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 4 Abiansemal dengan subyek penelitian siswa kelas VIII. Variabel penelitiannya terdiri dari 5 variabel, yaitu:

- (1) disiplin belajar
- (2) motivasi berprestasi
- (3) Kecerdasan intelektual
- (4) kompetensi pedagogik guru
- (5) hasil belajar IPA siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar kontribusi disiplin belajar terhadap hasil belajar IPA siswa di SMP Negeri 4 Abiansemal?
2. Seberapa besar kontribusi motivasi berprestasi terhadap hasil belajar IPA siswa di SMP Negeri 4 Abiansemal?
3. Seberapa besar kontribusi Kecerdasan intelektual terhadap hasil belajar IPA siswa di SMP Negeri 4 Abiansemal?
4. Seberapa besar kontribusi kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar IPA siswa di SMP Negeri 4 Abiansemal?

5. Seberapa besar kontribusi disiplin belajar, motivasi berprestasi, kecerdasan intelektual dan kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar IPA siswa di SMP Negeri 4 Abiansemal?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat ditentukan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis besaran kontribusi disiplin belajar terhadap hasil belajar IPA siswa di SMP Negeri 4 Abiansemal
2. Menganalisis besaran kontribusi motivasi berprestasi terhadap hasil belajar IPA siswa di SMP Negeri 4 Abiansemal
3. Menganalisis besaran kontribusi Kecerdasan intelektual terhadap hasil belajar IPA siswa di SMP Negeri 4 Abiansemal
4. Menganalisis besaran kontribusi kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar IPA siswa di SMP Negeri 4 Abiansemal
5. Menganalisis besaran kontribusi disiplin belajar, motivasi berprestasi, kecerdasan intelektual dan kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar IPA siswa di SMP Negeri 4 Abiansemal

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi perkembangan ilmu pendidikan khususnya teori tentang disiplin belajar, motivasi berprestasi,

kecerdasan intelektual, kompetensi pedagogic guru dan hasil belajar.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk lebih memahami perilaku disiplin belajar karena dapat berkontribusi langsung terhadap peningkatan hasil belajar mereka. Dengan mengetahui bahwa motivasi berprestasi memengaruhi hasil belajar, siswa akan terdorong untuk menetapkan tujuan belajar yang lebih tinggi, menjaga semangat, dan berusaha lebih konsisten dalam proses belajar. Hal ini merupakan tanggung jawab bersama antara guru, orang tua, dan lingkungan di sekitarnya. Jika perkembangan kreativitas siswa berproses secara optimal maka akan lahir generasi yang kreatif dengan aktualisasi diri yang bagus.

2. Bagi guru.

Temuan studi ini diharapkan dapat menjadi sarana alternatif untuk meningkatkan pemahaman guru tentang dampak disiplin belajar, motivasi berprestasi, kecerdasan intelektual, dan kompetensi pedagogis terhadap hasil belajar siswa di SMPN 4 Abiansemal.

3. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi atau acuan untuk meningkatkan pengetahuan guru mengenai pengaruh disiplin belajar, motivasi berprestasi, kecerdasan intelektual dan kompetensi pedagogic guru, dan kaitannya terhadap hasil belajar siswa yang dilakukan di SMPN 4 Abiansemal.

4. Bagi Peneliti Lain

Studi ini bertujuan untuk memberikan wawasan spesifik mengenai pemahaman guru tentang dampak disiplin belajar, motivasi berprestasi, kecerdasan intelektual, dan kompetensi pedagogis terhadap hasil belajar sains siswa di SMPN 4 Abiansemal.

1.7 Rencana Publikasi

Tesis yang berjudul “Pengaruh Disiplin Belajar, Motivasi Berprestasi, Kecerdasan Intelektual dan Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Hasil Belajar IPA Siswa di SMP Negeri 4 Abiansemal Kabupaten Badung” akan dibuat menjadi sebuah artikel dan direncanakan akan dipublikasikan melalui jurnal yang dimiliki oleh Universitas Pendidikan Ganesha yang beralamat di <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEAR>

